

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Ecological green space merupakan ruang terbuka hijau yang tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika dan rekreasi, tetapi juga memiliki fungsi ekologis, edukatif, dan konservatif. Konservasi keanekaragaman hayati dan pengembangan hijau ekologis (*ecological green space*) menjadi salah satu strategi penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan di kawasan perkotaan. Pertumbuhan jumlah penduduk, ekspansi area permukiman, dan meningkatnya kegiatan ekonomi berdampak pada penurunan kualitas lingkungan hidup, khususnya terkait dengan ketersediaan ruang terbuka hijau (RTH) (Dwiyanto, 2009). Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada aspek ekologis seperti peningkatan suhu udara, berkurangnya daya resap air, dan menurunnya keanekaragaman hayati, tetapi juga memengaruhi kualitas hidup masyarakat perkotaan secara sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, keberadaan ruang hijau ekologis menjadi kebutuhan yang semakin penting dalam mendukung pembangunan kota yang berkelanjutan.

Data yang disampaikan oleh Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman (DPKP) Kota Bandung menunjukkan bahwa luas RTH publik pada tahun 2024 baru mencapai 12,56% (Romadhan, 2025). Angka tersebut masih jauh dari target ideal sesuai Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang yang menetapkan proporsi RTH 30% dari total luas wilayah kota. Berkurangnya ruang terbuka hijau dapat menimbulkan berbagai permasalahan

lingkungan seperti peningkatan suhu mikro, pencemaran udara, banjir, serta munculnya berbagai kerentanan sosial di wilayah perkotaan (Astriani, 2014). Kondisi ini menimbulkan tantangan baru bagi keberlanjutan ekologi kota, terutama dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan pembangunan dan kelestarian lingkungan.

Salah satu bentuk upaya dalam menjaga keseimbangan ekologis melalui pembangunan Taman Keanekaragaman Hayati (Taman Kehati) yang terletak di Kelurahan Palasari. Berdasarkan Keputusan Wali Kota Bandung Nomor 660/Kep.828-DLHK/2019, pengelolaan dan pengembangan dilaksanakan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) dengan luas lahan $\pm 46.570\text{m}^2$ dan mengalami perluasan sebesar 0,58 ha sehingga total luas kawasan menjadi 5,237 ha dengan 9 zona tematik yang kini menempatkan taman dalam klasifikasi kelas B menurut PermenLHK Nomor 3 Tahun 2012 (Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandung, 2025). Taman ini berfungsi sebagai sarana konservasi sumber daya alam, pelestarian keanekaragaman hayati lokal, serta edukasi lingkungan bagi masyarakat sekitar. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan taman keanekaragaman hayati merupakan kawasan pelestarian *ex-situ* yang ditujukan untuk melestarikan jenis tumbuhan lokal dan endemik suatu daerah. Dalam konteks perkotaan, taman ini juga memiliki peran strategis sebagai *ecological green space*, yakni ruang hijau yang tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga ekologis dan edukatif.

Meskipun secara fisik taman ini terus berkembang, peta persoalan yang melatarbelakangi penelitian ini terletak pada kompleksitas pengelolaannya.

Taman kehati secara formal oleh pengelola di bawah Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kota Bandung, namun keberlanjutan fungsinya sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat lokal. Sekitar 70% tenaga kerja di taman merupakan warga lokal yang tinggal disekitar kawasan (Wawancara, 2026). Kondisi ini menciptakan relasi antara kepentingan konservasi, kepentingan ekonomi penggarap lahan, dan kapasitas kelembagaan pemerintah. Penggarap lahan yang sebelumnya menanam singkong dan tanaman hortikultura di kawasan tersebut harus diakomodasi secara tepat agar tidak menjadi hambatan, melainkan mitra konservasi vegetasi fauna.

Keberlanjutan Taman Keanekaragaman Hayati Kota Bandung tidak terlepas dari keterlibatan berbagai aktor, baik pengelola formal, relawan, komunitas, maupun masyarakat sekitar. Dalam penelitian ini, sumber daya manusia (SDM) dipahami sebagai keseluruhan aktor yang berperan dalam proses pengelolaan, sedangkan aset merujuk pada potensi yang melekat pada aktor tersebut, meliputi pengetahuan, keterampilan, jaringan sosial, dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan. Untuk mengkaji pengelolaan SDM tersebut, penelitian ini menggunakan kerangka teori manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) yang dikemukakan oleh T. Handoko (2003) dan diadaptasi untuk konteks Indonesia dengan penjelasan yang lebih aplikatif dan relevan (Razak, 2018). Dalam konteks *ecological green space*, kerangka ini memungkinkan pemahaman sistematis terhadap upaya merancang, mengorganisasikan, menggerakkan, dan mengawasi kegiatan pelestarian lingkungan di kawasan perkotaan.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan keilmuan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), karena menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses pengelolaan dan pelestarian lingkungan. Prinsip ini selaras dengan nilai-nilai keislaman yang menekankan tanggung jawab manusia sebagai *khalifah fil ardh*, yaitu pengembalian amanah untuk menjaga dan merawat bumi beserta seluruh isinya (QS. Al-A'raf [7]:56). Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang dikembangkan oleh Kretzmann dan McKnight (1993), yang menempatkan kekuatan dan aset komunitas sebagai titik awal proses pembangunan. Pendekatan ini memberikan perspektif yang berbeda dari model pembangunan berbasis masalah bahwa masyarakat Kelurahan Palasari, komunitas Eco Village, penggarap lahan, dan berbagai aktor lokal lainnya memiliki pengetahuan ekologis, keterampilan, jaringan sosial, dan kapasitas yang dapat diidentifikasi, dimobilisasi, dan dikembangkan untuk mendukung keberlanjutan taman kehati sebagai *ecological green space* perkotaan.

Penelitian ini secara akademik penting untuk dikaji karena mengisi kesenjangan kajian yang cukup signifikan dalam literatur pengelolaan ruang hijau perkotaan di Indonesia. Penelitian-penelitian terdahulu mengenai taman kota di Bandung umumnya masih berfokus pada aspek perencanaan tata ruang dan analisis spasial ataupun menganalisis kuantitas RTH secara deskriptif. Kajian mengenai dimensi pengelolaan sumber daya manusia (SDM) dalam konteks *ecological green space*, terlebih yang mengintegrasikan teori manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) dengan

pendekatan partisipatif berbasis aset komunitas, masih sangat terbatas. Penelitian ini menggunakan kerangka teori manajemen dari T. Hani Handoko (2003) yang mencakup empat fungsi manajerial, yang kemudian dipadukan dengan tahapan ABCD sebagai metodologi partisipatif. Integrasi dua perspektif ini, yaitu perspektif manajerial *top-down* dan perspektif partisipatif *bottom-up*, menghasilkan kerangka analisis yang lebih komprehensif dalam melihat bagaimana aset komunitas lokal diidentifikasi, diorganisasikan, dan dimobilisasi dalam proses pengelolaan taman ekologis perkotaan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan model pengelolaan lingkungan berbasis komunitas dan memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola taman, pemerintah daerah, serta menjadi rujukan bagi lembaga sosial dalam mengembangkan praktik pengelolaan *ecological green space* yang partisipatif, berkelanjutan, dan sejalan dengan pencapaian SDGs 11 (Kota dan Permukiman Berkelanjutan) serta SDGs 15 (Menjaga Ekosistem Daratan).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dirumuskan permasalahan penelitian yang akan menjadi acuan dalam proses dalam analisis berikut berikut:

1. Bagaimana perencanaan (*Planning*) pengelolaan taman memanfaatkan aset komunitas melalui proses *asset mapping* dalam pendekatan ABCD?
2. Bagaimana pengorganisasian (*Organizing*) pengelolaan taman melibatkan aset komunitas dalam pendekatan ABCD?
3. Bagaimana pengarahannya (*Actuating*) masyarakat dalam pengelolaan taman melalui mobilisasi aset komunitas?

4. Bagaimana pengawasan (*Controlling*) pengelolaan taman dilakukan untuk menjaga keberlanjutan partisipasi komunitas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan arah dan fokus dalam upaya menjawab permasalahan yang diteliti. Adapun tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis proses perencanaan (*Planning*) pengelolaan taman dalam memanfaatkan aset komunitas melalui proses *asset mapping* dalam pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD).
2. Menganalisis proses pengorganisasian (*Organizing*) pengelolaan taman dalam melibatkan aset komunitas melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD).
3. Menganalisis proses pengarahannya (*Actuating*) masyarakat dalam pengelolaan taman melalui mobilisasi aset komunitas.
4. Menganalisis proses pengawasan (*Controlling*) pengelolaan taman dalam menjaga keberlanjutan partisipasi komunitas.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), khususnya dalam bidang pengelolaan sumber daya lingkungan berbasis partisipasi masyarakat. Penelitian ini memperkaya kajian keilmuan PMI dengan

menghadirkan perspektif baru mengenai implementasi teori pengelolaan menurut Handoko (2003) dalam konteks pengelolaan lingkungan perkotaan (*ecological green space*), yang dipadukan dengan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) sebagai strategi partisipatif masyarakat. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi mahasiswa dan peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji isu-isu ekologi, manajemen lingkungan, pemberdayaan komunitas, dan pembangunan berkelanjutan dalam bingkai keislaman, terutama dalam mengaktualisasikan nilai-nilai khalifah *fil ardh* (pengelolaan bumi sebagai amanah).

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, khususnya dalam mendukung pengelolaan lingkungan berbasis partisipasi masyarakat. Bagi pengelola Taman Keanekaragaman Hayati Kota Bandung, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan strategi pengelolaan taman yang lebih efektif dan partisipatif, dengan mengoptimalkan potensi aset sosial, manusia, dan ekologis masyarakat sekitar. Bagi masyarakat lokal, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran aktif mereka sebagai aktor utama dalam pelestarian lingkungan.

Bagi Pemerintah Kota Bandung serta Dinas Lingkungan Hidup, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam perumusan kebijakan pengelolaan *ecological green space* di kawasan perkotaan dengan pendekatan kolaboratif yang memberdayakan komunitas lokal. Sementara itu, bagi

lembaga pendidikan dan universitas, penelitian ini dapat menjadi referensi akademik sekaligus contoh praktik sinergi antara akademisi, pemerintah, dan masyarakat dalam mewujudkan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

Penelitian dengan judul “Pengelolaan *Ecological Green Space* Berbasis *Asset Based Community Development* di Taman Keanekaragaman Hayati Kota Bandung” menggunakan teori Pengelolaan/Manajemen yang dikemukakan oleh T. Hani Handoko. Pengelolaan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi serta penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Handoko, 2003). Teori ini di operasionalkan melalui empat fungsi berikut.

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah proses menentukan tujuan organisasi dan memilih langkah-langkah terbaik untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam konteks pengelolaan sumber daya manusia taman ekologis, perencanaan mencakup penetapan visi konservasi, identifikasi kebutuhan dan kapasitas sumber daya manusia, program edukasi lingkungan, dan strategi pelibatan masyarakat (Robbins & Coulter, 2016).

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan adalah pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program,

prosedur, metoda, sistem, anggaran, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan (Hasibuan, 2016). Dalam pengelolaan sumber daya manusia Taman Kehati, fungsi ini melibatkan pembentukan struktur pengelola, pembagian peran antara pemerintah dan masyarakat, serta koordinasi lintas sektor

c. Pengarahan/Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan adalah proses memotivasi dan menggerakkan anggota organisasi agar melaksanakan tugas sesuai rencana (Siagian, 2014).. Dalam konteks sumber daya manusia Taman Kehati, pengarahannya mencakup pembinaan relawan, peningkatan kapasitas melalui pelatihan, sosialisasi program, dan fasilitasi partisipasi masyarakat dalam kegiatan konservasi

d. Pengawasan (*Controlling*)

G.R. Terry mengatakan bahwa pengawasan adalah proses penentuan, apa yang harus dicapai yaitu standar apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan apabila perlu dilakukan perbaikan perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana yaitu selaras dengan standar. Fungsi ini penting untuk memastikan keberlanjutan pengelolaan taman dan pencapaian tujuan konservasi keanekaragaman hayati (Handoko, 2003).

2. Landasan Konseptual

a. Pengelolaan

Pengelolaan sebagai suatu proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengaktuasian/pengarahannya, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai tujuan organisasi dengan menggunakan

manusia dan sumber daya lainnya (Handoko, 2003). Definisi ini menunjukkan pendekatan yang lebih sistematis dan komprehensif, di mana pengelolaan dipahami sebagai suatu siklus yang berkelanjutan yang melibatkan empat fungsi pokok yang saling terkait. Pendekatan ini sejalan dengan teori klasik POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) yang *widely accepted* dalam kurikulum manajemen di Indonesia (Razak, 2018).

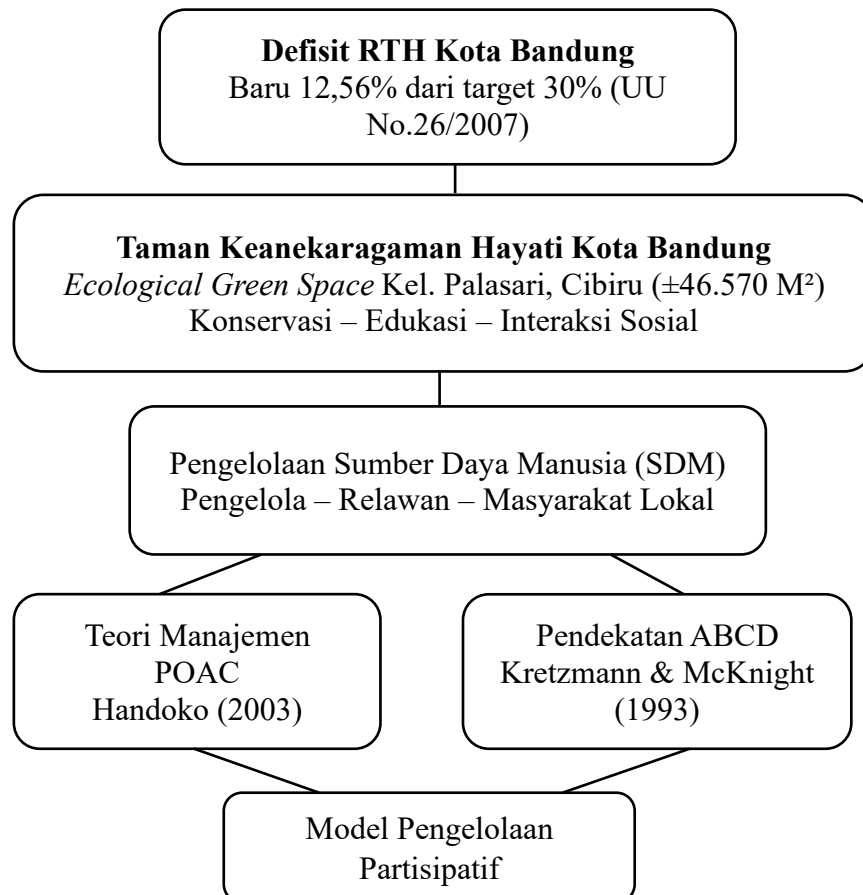
b. *Ecological green space*

Ecological green space merupakan konsep ruang terbuka hijau yang tidak hanya berfungsi estetis dan rekreatif, tetapi juga ekologis dan edukatif dalam mendukung konservasi keanekaragaman hayati perkotaan (Jha & Singh, 2024). *Ecological green space* atau dikenal sebagai *green infrastructure* sebagai jaringan area area yang saling terhubung dan dikelola secara strategis, yang berfungsi secara alami untuk menyediakan berbagai layanan ekosistem, mulai dari perlindungan keanekaragaman hayati hingga peningkatan kualitas hidup masyarakat perkotaan (Benedict & McMahon, 2006).

Berbeda dengan taman konvensional yang mengutamakan estetika, *ecological green space* dirancang dengan tujuan utama pelestarian biodiversitas, penyediaan jasa ekosistem (*ecosystem services*), dan pemulihan keseimbangan lingkungan perkotaan. Taman Keanekaragaman Hayati sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 3 Tahun 2021, yaitu kawasan pelestarian tumbuhan lokal atau endemik yang berfungsi sebagai bank genetik ex-situ, pelestarian flora

dan fauna lokal, edukasi lingkungan, serta penyediaan jasa ekosistem bagi masyarakat perkotaan (Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandung, 2025).

3. Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Keanekaragaman Hayati (Taman Kehati) yang berlokasi di Kelurahan Palasari, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung. Lokasi ini dipilih secara purposive karena berfungsi sebagai ruang terbuka hijau ekologis (*ecological green space*) yang dikelola melalui kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat. Taman Kehati menjadi tempat

yang relevan untuk mengkaji pengelolaan *ecological green space* berbasis pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam pelestarian lingkungan dan pemberdayaan komunitas lokal.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yaitu pandangan bahwa individu mengembangkan pemahaman subjektif terhadap pengalaman mereka, sehingga tugas peneliti adalah menggali berbagai pandangan yang muncul dari partisipan untuk membentuk pemaknaan yang menyeluruh (Creswell, 2014). Paradigma konstruktivisme dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian ini yang ingin memahami bagaimana masyarakat dan pengelola taman memaknai serta menjalankan proses pengelolaan *ecological green space* berbasis pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Melalui paradigma ini, peneliti dapat melihat secara mendalam peran, pengalaman, dan interaksi para pihak dalam mengelola taman ekologis sebagai ruang pelestarian dan pemberdayaan komunitas.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif fenomenologis, yang berfokus pada pemahaman makna di balik pengalaman hidup partisipan dalam suatu konteks sosial tertentu. Pendekatan ini membantu peneliti menggali secara mendalam bagaimana praktik pengelolaan dan pelibatan masyarakat terbentuk, dimaknai, serta dijalankan di Taman Keanekaragaman Hayati Kota Bandung. Dengan demikian, paradigma konstruktivisme dan pendekatan fenomenologis dipandang paling tepat untuk

menjelaskan fenomena pengelolaan *ecological green space* secara partisipatif dan berbasis aset lokal.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah riset aksi dengan jenis *Asset-Based Community Development* (ABCD). Menurut Kretzmann & McKnight (1993), ABCD adalah pendekatan pembangunan masyarakat yang berangkat dari potensi dan aset yang dimiliki komunitas, bukan dari kekurangan atau masalahnya. Sebagai metode riset aksi, ABCD menekankan proses partisipatif di mana peneliti dan masyarakat bersama-sama mengidentifikasi aset lokal, membangun kolaborasi, dan mengambil tindakan untuk perubahan positif. Metode riset aksi ABCD dipilih karena penelitian ini tidak hanya mengkaji pengelolaan SDM di Taman Kehati secara deskriptif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pengelolaan tersebut dengan mengidentifikasi dan memetakan aset SDM lokal (keterampilan, pengetahuan, jaringan sosial), memfasilitasi mobilisasi aset tersebut untuk pengelolaan taman, mendampingi masyarakat dalam memperkuat kapasitas dan partisipasi mereka, mengevaluasi proses dan hasil pengelolaan berbasis aset komunitas, dengan demikian, penelitian ini bersifat partisipatif-transformatif, di mana peneliti menjadi fasilitator perubahan bersama masyarakat.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan kajian dokumen dalam penelitian ini jenis data yang dibutuhkan adalah data kualitatif, karena penelitian dilakukan dengan pendekatan subjektif dan interpretatif untuk memahami makna, proses, serta dinamika sosial dalam pengelolaan *ecological green space* di Taman Keanekaragaman Hayati Kota Bandung. Adapun jenis data yang akan dikumpulkan meliputi:

1) Data *Planning* (Perencanaan)

Data terkait proses perencanaan pengelolaan SDM dalam *ecological green space*, meliputi visi dan tujuan pengelolaan taman, identifikasi kebutuhan dan kapasitas SDM (pengelola, masyarakat, relawan), program dan kegiatan yang direncanakan, pemetaan aset SDM lokal (keterampilan, pengetahuan, jaringan sosial), strategi pelibatan masyarakat dalam pengelolaan taman

2) Data *Organizing* (Pengorganisasian)

Data terkait proses pengorganisasian SDM, meliputi struktur organisasi pengelola taman, pembagian tugas dan peran SDM (pengelola, masyarakat, relawan), koordinasi antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat, mekanisme kerjasama dan kolaborasi lintas sektor, jaringan dan hubungan antar aktor yang terlibat

3) Data *Actuating* (Pengarahan/Pelaksanaan)

Data terkait proses pengarahan dan pemberdayaan SDM, meliputi pelaksanaan program dan kegiatan pengelolaan taman, pembinaan dan pelatihan SDM (relawan, masyarakat), motivasi dan fasilitasi partisipasi masyarakat, mobilisasi aset SDM dalam kegiatan konservasi dan edukasi lingkungan

4) Data *Controlling* (Pengawasan)

Data terkait proses pengawasan dan evaluasi berbasis partisipasi, meliputi mekanisme monitoring dan evaluasi pengelolaan taman, partisipasi masyarakat dalam pengawasan kegiatan, capaian program dan kendala yang dihadapi, umpan balik dari masyarakat dan pengelola, upaya perbaikan dan pengembangan berkelanjutan

b. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh untuk mendukung proses penelitian (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini digunakan dua jenis sumber data, yaitu primer dan sekunder.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh secara langsung dari:

- a) Pengelola Taman Keanekaragaman Hayati Kota Bandung
- b) Masyarakat sekitar yang terlibat aktif dalam kegiatan taman
(relawan, pengunjung, tokoh masyarakat)
- c) Perwakilan Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK)
Kota Bandung

Data primer dikumpulkan melalui proses partisipatif dalam tahapan ABCD, termasuk diskusi kelompok, wawancara mendalam, dan observasi partisipatif.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen dan literatur yang relevan, seperti laporan resmi dari DLHK Kota Bandung, Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 3 Tahun 2021 tentang Taman Keanekaragaman Hayati, serta buku dan jurnal ilmiah yang membahas konsep pengelolaan lingkungan, *ecological green space*, dan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Data sekunder ini berfungsi memperkuat hasil temuan lapangan dan memberikan landasan teoritis bagi analisis penelitian.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

Dalam riset aksi ABCD, informan lebih tepat disebut sebagai partisipan karena mereka tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses penelitian dan aksi perubahan. Dalam konteks penelitian ini, informan dipilih karena memiliki hubungan langsung dengan aktivitas pengelolaan *ecological green space* di Taman Keanekaragaman Hayati Kota Bandung. Informan yang dimaksud mencakup:

- 1) Pengelola Taman Keanekaragaman Hayati Kota Bandung, yang memahami struktur, kebijakan, serta proses pengelolaan taman.
- 2) Masyarakat Lokal atau warga sekitar yang memiliki aset (keterampilan, pengetahuan lokal, jaringan sosial) dan terlibat dalam kegiatan taman

- 3) Pihak Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kota Bandung, selaku penanggung jawab kebijakan dan regulasi terkait taman.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang utuh terhadap fenomena sosial dan ekologis yang terjadi di lapangan.

- a. Observasi, digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas pengelolaan *ecological green space* dan kegiatan masyarakat di Taman Keanekaragaman Hayati Kota Bandung, meliputi proses pengelolaan SDM dalam kegiatan taman, interaksi masyarakat dan mobilisasi aset lokal dalam praktik.
- b. Wawancara, dilakukan terhadap pengelola taman, masyarakat sekitar, dan pihak Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandung guna menggali aset dan potensi yang dimiliki, pengalaman dan pandangan tentang pengelolaan taman, aspirasi dan harapan untuk pengembangan taman.
- c. Dokumentasi, digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara melalui pengumpulan seperti arsip dokumen taman, catatan lapangan (*field notes*), hasil-hasil diskusi dan *workshop*

Penggunaan ketiga teknik tersebut sesuai dengan pandangan W. Gulo (2002) bahwa kombinasi berbagai teknik pengumpulan data diperlukan untuk

menghasilkan informasi yang menyeluruh mengenai pengelolaan taman ekologis berbasis partisipasi masyarakat.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Menurut Lexy J. Moleong (2018) pemeriksaan keabsahan data bertujuan untuk meningkatkan tingkat kepercayaan (*credibility*) terhadap hasil penelitian, penggunaan berbagai teknik pemeriksaan data agar hasil penelitian tidak bias atau dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti. Dalam penelitian ini, teknik penentuan keabsahan data dilakukan melalui beberapa langkah berikut:

a. Triangulasi

Triangulasi digunakan untuk melihat kebenaran data melalui perbandingan berbagai sumber, teknik maupun waktu pengumpulan data. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2018).

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Triangulasi Sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai informan seperti pengelola taman, masyarakat, dan DLHK Kota Bandung.
- 2) Triangulasi Teknik, yaitu membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- 3) Triangulasi Waktu, yaitu melakukan pengecekan kembali data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensinya.

b. Kecukupan Referensial

Kecukupan referensi dilakukan dengan memanfaatkan berbagi dokumen dan sumber pendukung yang relevan untuk memperkuat hasil temuan lapangan. Referensi dapat digunakan sebagai pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan peneliti (Moleong, 2018). Pada penelitian ini, peneliti membandingkan data lapangan dengan dokumen resmi seperti laporan DLHK, arsip kegiatan taman, dan regulasi tentang Taman Keanekaragaman Hayati.

c. Ketekunan Pengamatan

Melakukan pengamatan secara terus-menerus dan mendalam agar peneliti benar-benar memahami konteks yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan berulang terhadap aktivitas pengelolaan taman dan interaksi masyarakat untuk memastikan akurasi pemaknaan data.

d. *Member Check* (Pemeriksaan Informan)

Member check dilakukan dengan cara mengonfirmasi kembali hasil wawancara atau temuan kepada informan untuk memastikan bahwa informasi yang ditulis peneliti sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis untuk menata, mengorganisasikan, dan menafsirkan data sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2013).

a. Pengelompokan dan Klasifikasi Data

Langkah awal analisis adalah mengelompokkan data berdasarkan tema, kategori, atau kesamaan informasi. Pada tahap ini, peneliti membaca ulang hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumen untuk mengidentifikasi pola dan kategori yang relevan dengan fokus penelitian.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, serta mengorganisasikan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses ini bertujuan untuk menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian sehingga analisis dapat dilakukan secara lebih sistematis, terarah, dan mendalam. Dalam penelitian ini, reduksi data difokuskan pada informasi yang berkaitan dengan pengelolaan *ecological green space* berbasis *Asset-Based Community Development* (ABCD) di Taman Keanekaragaman Hayati Kota Bandung.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau bagan agar memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar kategori data. Pada tahap ini, peneliti mulai melihat pola, hubungan, dan dinamika sosial dalam pengelolaan taman ekologis serta peran masyarakat di dalamnya.

d. Penafsiran dan Analisis Makna

Peneliti harus memberikan interpretasi terhadap data yang telah disajikan agar diperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti. Pada

tahap ini, peneliti menginterpretasikan bagaimana fungsi-fungsi manajemen (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) dan tahapan ABCD muncul dalam proses pengelolaan taman.

e. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan sementara yang kemudian diverifikasi kembali dengan data lapangan. Kesimpulan ini bersifat terbuka dan dapat berubah apabila ditemukan bukti baru. Hasil akhir analisis diharapkan dapat menjawab fokus dan pertanyaan penelitian secara komprehensif mengenai penerapan pendekatan ABCD dalam pengelolaan *ecological green space* di Taman Kehati Kota Bandung.

